

## HUBUNGAN MOTIVASI DAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN PENDOKUMENTASIAN EDUKASI KESEHATAN DI RSUD ARIFIN ACHMAD

Melani Agistin<sup>(1)✉</sup>, Susi Erianti<sup>(2)</sup>, Siska Mayang Sari<sup>(3)</sup>

(1), (2), (3) Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

### ARTICLE INFO

#### Artikel history

Submitted : 10 Juni 2025

Accepted : 10 Juni 2025

Publish : 30 Juni 2025

#### Kata Kunci:

Edukasi; Motivasi;

Pendokumentasian;

Perawat; Persepsi

#### Keywords:

Education; Documentation;

Motivation; Nurse;

Perception

### ABSTRAK

Pendokumentasian edukasi kesehatan merupakan proses penting dalam praktik keperawatan yang mencatat informasi edukasi yang diberikan kepada pasien, berfungsi sebagai legalitas perawat, dan mendukung integrasi tugas antar perawat. Kelengkapan pendokumentasian ini didorong oleh motivasi dan persepsi perawat akan pentingnya dokumentasi dalam meningkatkan kualitas perawatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan persepsi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian menggunakan studi kuantitatif, dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel penelitian ini 47 orang perawat menggunakan Teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian didapatkan responden motivasi tinggi 24 orang perawat (51,1%), responden motivasi rendah 23 orang perawat (48,9%) dan responden persepsi baik 27 orang perawat (57,4%), responden persepsi kurang baik 20 orang perawat (42,6%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan motivasi perawat *p value* (0,627) dan persepsi perawat *p value* (0,689) dimana *p value* > (0,05) yang bermakna tidak terdapat hubungan antara motivasi dan persepsi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan. Diharapkan kepala ruangan dan rumah sakit memberikan penghargaan terhadap perawat yang melakukan pendokumentasian edukasi dan perawat selalu menerapkan standar prosedur operasional (SPO) agar perawat lebih memperhatikan lagi setiap poin pendokumentasian edukasi kesehatan saat melakukan pendokumentasian.

### ABSTRACT

The documentation of health education is an essential process in nursing practice, recording the educational information provided to patients. It serves as legal proof for nurses and supports the integration of tasks among them. The completeness of this documentation is driven by nurses' motivation and perception of its importance in improving the quality of care. This study aims to determine the relationship between nurses' motivation and perception with the implementation of health education documentation at Arifin Achmad Regional General Hospital Riau Province. The research employs a quantitative study with a descriptive-correlational design using a cross-sectional approach. The sample consists of 47 nurses selected through a total sampling technique. The

---

*research instruments include questionnaires and observation sheets. Data analysis was conducted using the chi-square statistical test. The results showed that 24 nurses (51.1%) had high motivation, while 23 nurses (48.9%) had low motivation. Additionally, 27 nurses (57.4%) had a good perception, whereas 20 nurses (42.6%) had a less favorable perception. The chi-square statistical test results indicated that nurses' motivation had a p-value of 0.627, and nurses' perception had a p-value of 0.689, where the p-value was  $> 0.05$ . This means there is no significant relationship between nurses' motivation and perception of the implementation of health education documentation. It is recommended that the head of the ward and the hospital provide recognition or rewards to nurses who actively document health education. Furthermore, nurses should consistently adhere to Standard Operating Procedures (SOPs) to ensure greater attention to every aspect of health education documentation during the documentation process.*

---

✉ **Corresponding Author:**

Melani Agistin  
Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru  
Telp. 082392943740  
Email: melaniagistin11@gmail.com

---

## **PENDAHULUAN**

Pemberian pelayanan keperawatan, perawat juga melakukan prosedur keperawatan dengan dokumentasi yang menyeluruh selain melakukan prosedur medis (Maurissa, 2020). Pendokumentasian edukasi merupakan proses penting dalam praktik keperawatan yang mencatat semua informasi terkait edukasi kesehatan, waktu pelaksanaan, identitas perawat yang memberi edukasi, identitas pasien/keluarga yang diedukasi dan respon pasien/keluarga (Sugiarti & Rohayati, 2022). Edukasi yang diberikan kepada pasien/keluarga di rumah sakit harus dilakukan dan didokumentasikan pada format khusus dan terintegrasi oleh semua profesi yang terlibat dalam pemberian asuhan termasuk tenaga kesehatan perawat (Roziyah et al., 2022).

Dokumentasi edukasi kesehatan termasuk hal penting dalam menentukan kelengkapan atau maksimalnya sebuah tindakan asuhan keperawatan di rumah sakit. Pendokumentasian edukasi kesehatan kepada pasien/keluarga yang tidak lengkap dapat menyebabkan informasi yang disampaikan kepada pasien dan keluarga menjadi tidak akurat dan tidak efektif. Berbagai faktor perawat dalam melaksanakan dokumentasi edukasi kesehatan, salah satunya adalah motivasi perawat. Untuk meningkatkan motivasinya, perawat perlu mengetahui betapa pentingnya memiliki akuntabilitas dan tanggung jawab. Pemahaman perawat yang rendah mengenai pentingnya dokumentasi edukasi yang lengkap dapat menyebabkan pendokumentasian edukasi yang kurang ideal (Sugiarti & Rohayati, 2022).

Motivasi perawat adalah dorongan yang menggerakkan perawat untuk memberikan perawatan dan edukasi pada pasien/keluarga yang sakit, mengalami cedera dan mengalami proses penuaan (Anthoni, 2022). Selain motivasi, persepsi perawat terhadap pendokumentasian edukasi juga memengaruhi kelengkapan pendokumentasian edukasi kesehatan perawat yang memahami pentingnya pendokumentasian edukasi kesehatan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melaksanakannya dengan baik (Wijayanti & Febiana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2025) di ruangan yang sama dengan menggunakan variabel yang berbeda yaitu sikap perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian perawat mendapatkan hasil terdapat hubungan antara sikap

perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan sehingga menjadikan pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan sesuai SPO. Pada penelitian sekarang peneliti melakukan studi awal dengan Teknik wawancara. Hasil studi awal dari wawancara yang dilakukan dari 5 perawat, 3 perawat memiliki motivasi yang baik terhadap pelaksanaan pendokumentasian dan mengatakan pendokumentasian edukasi sangat penting untuk dilakukan, sedangkan 2 perawat memiliki motivasi yang kurang baik dalam pelaksanaan pendokumentasian. Perawat yang memiliki motivasi baik mengatakan edukasi sangat penting dilakukan sama halnya dengan pelaksanaan pendokumentasian.

Perawat mengatakan motivasinya dalam melakukan pendokumentasian edukasi adalah sebagai bukti bahwa telah melakukan edukasi yang didokumentasikan dalam lembar pendokumentasian edukasi. Ada juga yang menyebutkan sebagai bukti untuk dipertanggung jawabkan dari apa yang telah dilakukan selama di ruangan. Perawat lain juga menyebutkan karena kepala ruangan selalu melakukan pengecekan terhadap pendokumentasian yang dilakukan oleh perawat dan kepala ruangan memberikan penghargaan kepada perawat yang banyak melakukan edukasi kepada pasien dan keluarga, sehingga hal tersebut juga memotivasi perawat untuk melakukan edukasi dan melaksanakan pendokumentasian edukasi.

Sedangkan persepsi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan mengatakan pendokumentasian edukasi sama penting dengan pendokumentasian asuhan keperawatan, perawat lainnya juga mengatakan bahwa melakukan pendokumentasian edukasi kesehatan memang kewajiban yang harus dilakukan. Persepsi perawat lain menyebutkan pendokumentasian edukasi kesehatan itu tidak terlalu penting, yang penting hanya melakukan edukasi kesehatan. Media edukasi yang digunakan di ruangan ini adalah *leaflet*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan motivasi dan persepsi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain analisis korelasi dengan pendekatan *Cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu motivasi dan persepsi perawat, variabel dependen pada penelitian ini yaitu pendokumentasian edukasi kesehatan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perawat ruang rawat inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian dilakukan mulai dari pembuatan proposal hingga dilakukan ujian hasil yaitu mulai dari September 2024 – Februari 2025. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dimulai pada Desember 2024 - Januari 2025.

### **Populasi dan Smpel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap Surgikal yaitu ruang Edelweis dan Dahlia yang berjumlah 47 orang perawat tidak termasuk kepala ruangan. Sampel yang diambil pada penelitian ini perawat yang memenuhi kriteria inklusi yaitu perawat yang bekerja di ruang rawat inap Surgikal Dahlia dan Edelweis, perawat yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *inform consent*. Serta kriteria eksklusi yaitu perawat sedang mengambil cuti dan perawat mengikuti pelatihan. Pada penelitian ini menggunakan perhitungan sampling jenuh (*total sampling*) yaitu sebanyak 47 orang perawat. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *non-probability sampling*.

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti memberikan kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang dimodifikasi dan sudah dilakukan uji konten bersama pakar manajemen keperawatan dengan nomor surat 10/UNIV-HTP/XI/2024/3202. Serta peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan dan mengisi lembar observasi yang sudah sesuai dengan SPO RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian ini sudah lolos uji etik yang dilakukan oleh Komite Etik Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor surat 10/UNIV-HTP/XII/2024/0011.

## Analisis Data

Analisis univariat yang digunakan dalam penelitian ini untuk jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja disajikan dalam bentuk persentase dan distribusi frekuensi. Sedangkan untuk usia disajikan dalam bentuk *tendency central* yang terdiri dari mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *chi square*. Berdasarkan hasil uji Chi-square yang diperoleh maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan persepsi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasi edukasi kesehatan di RSUD Arifin Achmad,

## HASIL

Hasil penelitian didapatkan rata rata responden berusia 36 tahun dengan standar deviasi

6,526 tahun. Usia termuda responden yaitu 27 tahun dan usia tertua responden yaitu 57 tahun. Karakteristik responden lainnya dapat dilihat pada table 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	11	23,4
	Perempuan	36	76,6
2.	Pendidikan Terahir		
	S1 Proefsi Ners	27	57,4
	D3 Keperawatan	20	42,6
3.	Lama Bekerja		
	< 6 tahun	21	44,7
	6-10 tahun	5	10,6
	>10 tahun	21	44,7
4.	Motivasi		
	Tinggi	24	51,1
	Rendah	23	48,9
5.	Persepsi		
	Baik	27	57,4
	Kurang Baik	20	42,6
6.	Pelaksanaan Pendokumentasian Edukasi		
	Sesuai SPO	29	61,7
	Tidak Sesuai SPO	18	38,3
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang perawat (76,6%) dan perawat laki laki sebanyak 11 orang perawat (23,4%). Perawat dengan tingkat Pendidikan S1 Profesi Ners sebanyak 27 orang perawat (57,4%) dengan tingkat Pendidikan D3 keperawatan sebanyak 20 orang perawat (42,6%). Perawat dengan masa kerja < 6 tahun sebanyak 21 orang perawat (44,7%), perawat dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 5 orang perawat (10,6%) dan perawat dengan masa kerja > 10 tahun sebanyak

21 orang perawat (44,7%). Perawat dengan motivasi tinggi sebanyak 24 orang perawat (51,1%) dan perawat dengan motivasi rendah sebanyak 23 orang perawat (48,9%). Perawat dengan persepsi baik sebanyak 27 orang perawat (57,4%) dan perawat dengan persepsi kurang baik sebanyak 20 orang perawat (42,6%). Mayoritas perawat melakukan pendokumentasian sesuai SPO yaitu sebanyak 29 orang perawat (61,7%) dan perawat dengan pendokumentasian tidak sesuai SPO sebanyak 18 orang perawat (38,3%).

**Tabel 2. Hubungan Variabel Independen (Motivasi Dan Persepsi Perawat) Dengan Variabel Dependen (Pelaksanaan Pendokumentasian Edukasi Kesehatan)**

No	Variabel Independen	Pendokumentasian Edukasi Kesehatan		Total	P-Value
		Sesuai SPO	Tidak Sesuai SPO		
1	Motivasi Perawat Tinggi	14 (29,8%)	10 (21,3%)	24 (100,0%)	0,627
	Motivasi Perawat Rendah	15 (31,9%)	8 (17,0%)	23 (100,0%)	
2	Persepsi Perawat Baik	16 (34,0%)	11 (23,4%)	27 (100,0%)	0,689
	Persepsi Perawat Kurang Baik	13 (27,7%)	7 (14,9%)	20 (100,0%)	
Total		29 (61,7%)	18 (38,3%)	47 (100,0%)	

\*Nilai  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$

Tabel 2 menampilkan dari total 47 responden didapatkan hasil 14 orang perawat (29,8%) mempunyai motivasi tinggi dengan pendokumentasian sesuai SPO, 15 orang perawat (31,9%) mempunyai motivasi rendah dengan pendokumentasian sesuai SPO. Terdapat 10 orang perawat (21,3%) yang mempunyai motivasi tinggi dengan pendokumentasian sesuai SPO, 8 orang perawat (17,0%) yang mempunyai motivasi rendah dengan pendokumentasian tidak sesuai SPO. Didapatkan 16 orang perawat (34,0%) mempunyai persepsi kurang baik dengan pendokumentasian sesuai SPO, 13 orang perawat (27,7%) mempunyai persepsi kurang baik dengan pendokumentasian sesuai SPO. Terdapat 11 orang perawat (23,4%) mempunyai persepsi baik dengan pendokumentasian tidak sesuai SPO, 7 orang perawat (14,9%) mempunyai persepsi kurang baik dengan pelaksanaan pendokumentasian tidak sesuai SPO.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia perawat berkisar antara 27 hingga 57 tahun, dengan rata-rata usia 36 tahun dan median 37 tahun. Berdasarkan hasil penelitian Sugiarti (2022), rata-rata usia perawat yang bertugas di ruangan adalah 37,78 tahun, dengan rerata usia terendah 26 tahun dan tertinggi 49 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan saat ini yang menyatakan bahwa median usia perawat adalah 36 tahun. Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin penelitian, sebagian besar responden, yakni 36 perawat atau 76,6% adalah perempuan, sedangkan hanya 11 perawat atau 23,4% yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Wijayanti (2023) tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 25 perawat (64,1%) adalah perempuan, sehingga menjadi mayoritas responden.

Hasil distribusi frekuensi pendidikan responden sebanyak 27 orang perawat (57,4%) berpendidikan terakhir S1 Profesi Ners sedangkan perawat dengan pendidikan terakhir DIII Keperawatan sebanyak 20 orang perawat (42,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Tambun (2020) mayoritas perawat dengan pendidikan terakhir S1 Profesi Ners sebanyak 13 orang perawat (81,3%) sedangkan perawat dengan pendidikan terakhir DIII Keperawatan sebanyak 1

orang perawat (6.3%). Besar serta banyaknya wawasan dan pengetahuan yang diperoleh selama proses pendidikan sangat menentukan bagaimana seorang perawat bekerja. Selain itu tingkat Pendidikan memengaruhi kepribadian seseorang sehingga akan memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan sehingga perawat mampu menghadapi persoalan persoalan yang dihadapi dalam profesinya (Batmomolin, 2024).

Hasil distribusi frekuensi responden yang bekerja < 6 tahun sebanyak 21 orang perawat (44.7%) dan responden yang bekerja > 10 tahun sebanyak 21 orang perawat (44.7%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tambun (2020) mayoritas perawat pelaksana yang masa kerjanya 0-5 tahun yaitu sebanyak (83.3%). Menurut penelitian Yuliasuti (2021), frekuensi perawat pada penelitian ini lebih tinggi pada perawat yang memiliki masa kerja lama (87 perawat atau 64,9%) dibandingkan dengan perawat yang memiliki masa kerja baru (35,1%). Kemampuan dan kinerja perawat di ruang perawatan dapat dipengaruhi oleh lamanya masa kerja. Secara umum, perawat yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih terampil dan berkualitas dibandingkan dengan perawat yang kurang berpengalaman. Karena telah mendapatkan pelatihan yang lebih banyak dan terbiasa, perawat senior dapat merasa lebih nyaman dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien sebagai hasil dari pengalaman kerja yang dimilikinya (Aulia, 2021).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebanyak 23 perawat (48,9%) merupakan responden dengan motivasi rendah, sedangkan sebanyak 24 perawat (51,1%) merupakan responden dengan motivasi tinggi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2022) yang menemukan bahwa sebanyak 21 perawat atau 38,2% dari sampel memiliki motivasi tinggi dalam melakukan pendokumentasian edukasi kesehatan. Proses yang disebut dengan motivasi tinggi terjadi ketika kebutuhan seseorang mendorongnya untuk melakukan sejumlah tindakan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu. Perawat yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih sadar akan dokumentasi. Motivasi perawat berdampak pada seberapa baik mereka melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Teori tersebut menyatakan bahwa tingginya motivasi perawat akan menghasilkan dokumentasi asuhan keperawatan yang akurat dan komprehensif (Hendayani, 2019).

Secara teori motivasi adalah salah satu faktor menentukan hasil kerja seseorang termotivasi dalam berkerja berusaha sekuat tenaga untuk mengwujudkan dan menyelesaikan tugasnya. Motivasi tinggi suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya suatu tujuan tertentu. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih memiliki kesadaran untuk melakukan pendokumentasian. Motivasi berpengaruh terhadap kinerja perawat pada dokumentasi asuhan keperawatan. Secara teori tingginya motivasi perawat maka akan membuat kualitas dokumentasi asuhan keperawatan lengkap (Hendayani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Hastoro (2021) perawat yang mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh terhadap pekerjaannya maka perawat dapat mendokumentasikan asuhan keperawatan secara baik. Penerapan SPO pelayanan keperawatan pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan.

Berdasarkan analisis kuesioner motivasi perawat, dalam melaksanakan pendokumentasian edukasi kesehatan saya melakukan dengan penuh tanggung jawab yang merupakan pernyataan yang mayoritas responden mengisi dengan selalu dilakukan oleh perawat, yang artinya perawat melakukan pendokumentasian edukasi kesehatan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, perawat melakukan pendokumentasian edukasi kesehatan sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan, artinya perawat melakukan pendokumentasian sesuai dengan SPO yang sudah ada di rumah sakit. Selanjutnya, perawat bisa mengambil inisiatif sendiri dalam pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan

merupakan pernyataan yang hampir selalu dilakukan oleh perawat. Dimana motivasi perawat dalam melakukan pendokumentasian edukasi kesehatan datang dari inisiatif sendiri. Karena perawat merasa pendokumentasian edukasi kesehatan merupakan tanggung jawab seorang perawat maka timbul lah inisiatif sendiri perawat untuk melaksanakan pendokumentasian edukasi kesehatan. Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa motivasi perawat tinggi karena perawat merasa pendokumentasian edukasi kesehatan merupakan tanggung jawab seorang perawat yang menimbulkan inisiatif perawat itu sendiri sehingga perawat melaksanakan pendokumentasian sesuai SPO yang sudah ada di rumah sakit.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebanyak 20 perawat (42,6%) memiliki persepsi kurang baik, sedangkan sebanyak 27 perawat (57,3%) memiliki persepsi baik. Penelitian ini didukung hasil penelitian Atika (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat (52,6%) memiliki persepsi positif. Berdasarkan penelitian ini, jumlah perawat yang memiliki persepsi positif lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki persepsi negatif, yang dapat membantu perawat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai perawat. Proses dimana seorang individu memilih, menerima, mengatur, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungannya dikenal dengan istilah persepsi perawat. Persepsi mengacu pada bagaimana reseptor sensorik bereaksi terhadap stimulus dan mencakup pemahaman kognitif dan emosional terhadap suatu objek yang dirasakan. Sejauh mana suatu pekerjaan dapat memberikan rasa kepuasan kepada seseorang dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri di tempat kerja (Tambun, 2020).

Berdasarkan teori persepsi perawat adalah sebuah proses dimana seseorang memilih, menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi dari lingkungannya. Persepsi melibatkan kognitif dan pengertian emosional akan objek yang dirasakan serta mengacu pada respon reseptor sensoris terhadap stimulus. Persepsi diri seseorang dalam bekerja akan mempengaruhi sejauh mana pekerjaan tersebut dapat memberikan tingkat kepuasan dalam diri seseorang (Tambun, 2020).

Keputusan Menteri Kesehatan: KepMenkes No. 1239/Meskes/SK/ XI/2001, hal-hal yang prinsip mengatur tentang aspek legal etik praktik keperawatan dan dokumentasi keperawatan, diatur dalam keputusan Menteri Kesehatan No. 1239/Menkes/SK/XI/2001, Pasal 16, dalam melaksanakan kewenangan sebagai mana dimaksud pada pasal 15, perawat berkewajiban untuk menghormati hak pasien, merujuk kasus yang tidak dapat ditangani, menyimpan rahasia sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, memberikan informasi, meminta persetujuan tindakan yang akan dilakukan, dan melakukan catatan keperawatan dengan baik (Rahmi, 2019).

Berdasarkan analisis kuesioner persepsi perawat, pendokumentasian edukasi kesehatan dilakukan mulai dari identitas pasien/keluarga hingga paraf perawat dan pasien/keluarga yang diberikan edukasi kesehatan. Dimana menurut perawat prosedur pendokumentasian penting dilakukan karena sudah ada SPO dari rumah sakit. Persepsi tersebut merupakan persepsi dalam konteks antarpribadi. Selanjutnya, pengetahuan dan keterampilan perawat kunci keberhasilan dalam memberikan edukasi pasien/keluarga dan pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan. Selain itu, pendokumentasian edukasi kesehatan sangat penting dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit. Dimana perawat menganggap pendokumentasian edukasi perlu dilakukan karena merupakan salah satu aspek pelayanan yang dapat meningkatkan kinerja perawat itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa persepsi perawat baik timbul karena konteks antarpribadi yaitu dimana untuk melakukan pendokumentasian sesuai SPO perawat berkewajiban melakukan pendokumentasian, dan persepsi perawat baik timbul karena menurut perawat pendokumentasian edukasi merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebanyak 29 perawat (61,7%) merupakan responden mayoritas yang mendokumentasikan edukasi kesehatan sesuai SPO, sedangkan sebanyak 18 perawat (38,3%) tidak mendokumentasikan pendidikan kesehatan sesuai SPO. Penelitian ini didukung hasil penelitian Sinlaeloe (2020) yang menemukan bahwa sebanyak 34 perawat (85,4%) di ruang rawat inap Kalimutu dan Cempaka telah memiliki dokumentasi yang lengkap. Hasil penelitian Debora (2023) kelengkapan pendokumentasian yang tercapai yaitu hanya sebanyak 69.1% yang menunjukkan masih banyak dokumentasi yang belum lengkap.

Berdasarkan teori pendokumentasian adalah pekerjaan mencatat peristiwa dan objek maupun aktifitas pemberian jasa (pelayanan) yang dianggap berharga dan penting. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis tentang keadaan pasien secara komprehensif, pelayanan keperawatan yang diberikan, serta sebagai catatan tentang bukti bagi individu yang berwenang. Pendokumentasian adalah pekerjaan mencatat tentang keadaan pasien secara komprehensif dan dapat dijadikan sebagai bukti (Hastoro, 2020).

Standar asuhan keperawatan berdasarkan komponen proses keperawatan memerlukan dokumentasi sebagai bukti dari kepatuhan perawat karena perawat harus terbiasa dengan tindakan praktik yang benar sesuai dengan standar operasional prosedur (SPO). Tindakan yang baik atau berkualitas dalam pelaksanaannya apabila mengacu pada prosedur tetap atau standar prosedur operasional (SPO). Jika pendokumentasian tidak mengacu pada SPO yang ada maka mengakibatkan ketidak lengkapan pendokumentasian sehingga dapat menghambat proses perawatan yang diakibatkan komunikasi yang kurang dalam pendokumentasian (Kusumawati, 2022). Keputusan Menteri Kesehatan: KepMenkes No. 1239/Meskes/SK/XI/2001, hal-hal yang prinsip mengatur tentang aspek legal etik praktik keperawatan dan dokumentasi keperawatan, diatur dalam keputusan Menteri Kesehatan No. 1239/Menkes/SK/XI/2001, Pasal 16, dalam melaksanakan kewenangan sebagai mana dimaksud pada pasal 15 perawat berkewajiban untuk memberikan informasi, meminta persetujuan tindakan yang akan dilakukan dan melakukan catatan keperawatan dengan baik (Rahmi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fernalia (2019) mengatakan program edukasi dapat berhasil apabila didukung oleh metode yang baik. Metode edukasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Berdasarkan analisis lembar observasi pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan, metode edukasi yang digunakan saat mengedukasi pasien/keluarga ditemukan sering tidak diisi oleh perawat. Metode edukasi yang digunakan sangat penting untuk didokumentasikan untuk edukasi selanjutnya, agar perawat dapat menggunakan metode edukasi berbeda atau menggunakan metode edukasi yang sama kembali. Selain itu nama dan paraf edukator serta nama dan paraf sasaran edukasi ditemukan selalu diisi oleh perawat karena merupakan legalitas dalam etik keperawatan. Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki pendokumentasian sesuai SPO sehingga pendokumentasian dapat dipertanggungjawabkan oleh perawat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang dilakukan, diperoleh nilai p sebesar 0,624. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi perawat dengan penggunaan dokumentasi pendidikan kesehatan karena nilai p lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga menolak  $H_0$ . Sebagian besar perawat (51,1%) memiliki motivasi yang tinggi dan 61,7% mengikuti Standar Prosedur Operasional (SOP) dalam hal dokumentasi edukasi kesehatan. Penggunaan dokumentasi edukasi kesehatan dan motivasi perawat tidak berkorelasi secara signifikan. Berdasarkan analisis kuesioner motivasi perawat pernyataan perawat mendapatkan pujian atas pendokumentasian edukasi yang telah dilakukan paling

banyak di isi jarang oleh perawat. Perawat yang paling banyak yang menjawab jarang yaitu perawat dengan tingkat Pendidikan S1 Profesi Ners dengan masa kerja < 6 tahun dengan motivasi tinggi. Peneliti berasumsi bahwa lama bekerja yang dihabiskan perawat di tempat kerja dapat berhubungan dengan tingkat motivasi. Motivasi perawat cenderung lebih tinggi pada awal masa kerjanya. Asumsi ini didukung oleh penelitian Husain (2023) yang menjelaskan masa kerjamemiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja karyawan, sebagaimana dibuktikan melalui analisis regresi dengan nilai  $t$  hitung  $> t$  table ( $2.688 > 2.003$ ) dan nilai signifikn  $p < 0.005$  ( $0.010 < 0.005$ ). penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sekarang, yang didapatkan kategori lama bekerja terbanyak adalah < 6 tahun yang termasuk pada masa awal kerja dan memiliki tingkat motivasi tinggi sebanyak 13 orang perawat dan motivasi rendah sebanyak 8 orang perawat. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masa kerja < 6 tahun seringkali dikaitkan dengan masa kerja. Perawat dengan masa kerja < 6 tahun cenderung memiliki motivasi yang besar disebabkan oleh semangat untuk mengembangkan diri dan menjalankan tugas secara optimal. Pada masa kerja ini individu umumnya belum menghadapi kejenuhan kerja, sehingga mereka lebih fokus pada peningkatan kompetensi dan pelayanan pada pasien (Kusumaningsi, 2020). Kepuasan kerja cenderung lebih tinggi pada awal masa kerja. Motivasi yang tinggi pada awal masa kerja seringkali dipicu oleh semangat baru, insentif, penghargaan yang cukup, motivasi dari atasan dan lain sebagainya (Aulia, 2021).

Berdasarkan analisis lembar observasi pendokumentasian edukasi kesehatan, metode edukasi yang digunakan saat mengedukasi pasien/keluarga merupakan hal yang paling banyak ditemukan tidak diisi oleh perawat. Perawat yang paling banyak tidak mengisi metode edukasi yaitu perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 7 orang perawat. Perawat yang tidak mengisi metode edukasi mayoritas sudah bekerja > 10 tahun. Responden yang tidak melengkapi metode edukasi mayoritas memiliki motivasi rendah. Dengan jenis kelamin hampir semua responden yang tidak melengkapi metode edukasi yaitu perempuan.

Analisis lembar observasi selanjutnya nilai-nilai yang dianut oleh pasien. Dimana nilai yang dianut pasien seperti vegetarian sangat penting untuk kelanjutan edukasi dan perawatan selanjutnya, seperti pemberian diet untuk pasien sehingga melengkapi nilai yang dianut oleh pasien juga penting untuk dilakukan. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang tidak melengkapi nilai-nilai yang dianut oleh pasien mayoritas memiliki motivasi rendah. Mayoritas dari perawat yang tidak melengkapinya perawat dengan pendidikan DIII keperawatan dengan pendokumentasian mayoritas tidak sesuai SPO. Mayoritas perawat yang tidak mengisi poin nilai yang dianut pasien yaitu perawat dengan masa kerja > 10 tahun. Dengan mayoritas responden yang tidak mengisi berjenis kelamin perempuan. Selain itu, nama dan paraf edukator serta nama dan paraf sasaran edukasi ditemukan dimana semua perawat yang di observasi melakukan dan melengkapi pendokumentasian nama dan paraf edukator serta nama dan paraf sasaran edukasi.

Hasil penelitian yang dilakukan lebih dari setengah responden 24 perawat (51.1%) memiliki motivasi tinggi dan lebih dari setengah responden 29 perawat (61.7%) memiliki pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan sesuai SPO. Hasil uji *Chi-square* yang sudah dilakukan diperoleh *p-value* 0.624. Dari hasil tersebut nilai  $p > \alpha$  (0.05). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan pada 47 responden, ada sebanyak 18 orang perawat memiliki pendokumentasian tidak sesuai SPO. Terdapat perawat yang berpendidikan profesi ners dengan masa kerja > 10 tahun tetapi memiliki persepsi kurang baik dan motivasi rendah. Terdapat juga perawat yang memiliki motivasi tinggi dan persepsi baik dengan masa kerja > 10 tahun dengan pendidikan DIII keperawatan tetapi pelaksanaan pendokumentasiannya tidak sesuai dengan SPO. Ditemukan juga perawat dengan motivasi

tinggi dan persepsi baik dengan masa kerja < 6 tahun dengan pendidikan terahir DIII Keperawatan melakukan pendokumentasian tidak sesuai SPO. Terdapat 29 orang perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian sesuai SPO. Dengan hasil yang ditemukan perawat berpendidikan Profesi Ners dengan motivasi tinggi dan persepsi baik dengan masa kerja > 10 tahun memiliki pendokumentasian sesuai SPO. Sementara itu didapatkan perawat berpendidikan Profesi Ners dengan motivasi rendah dan persepsi kurang baik yang masa kerjanya < 6 tahun memiliki pendokumentasian sesuai dengan SPO yang ada. Perawat lain dengan Pendidikan terahir Profesi Ners dengan motivasi rendah dan persepsi kurang baik dengan masa kerja > 10 tahun melakukan pendokumentasian sesuai dengan SPO. Berdasarkan uraian diatas terdapat jawaban yang bervariasi yang menyebabkan tidak terdapat hubungan antara motivasi dan persepsi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan pendokumentasian dikarenakan walaupun perawat memiliki motivasi yang tinggi tapi masih ditemukan pendokumentasian yang tidak sesuai SPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastoro (2021) dalam penelitian tersebut kepala ruangan sebagai *supervisor* melakukan kegiatan pemantauan setiap pagi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan, hal ini menyebabkan peningkatan terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan, pendokumentasian asuhan keperawatan RSI Pati secara umum sudah baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinlaeloe1 (2020) menyatakan bahwa sikap baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dengan merasa ada tanggung jawab besar dan menganggap pendokumentasian merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh perawat sebagai bentuk legalitas di mata hukum. Penelitian yang dilakukan Salfiana (2019) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa respon atau penerimaan dan tanggung jawab perawat terhadap kinerja dokumentasi asuhan keperawatan adalah baik/positif. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa jika motivasi tinggi tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan pendokumentasian, kemungkinan terdapat faktor lain yang menyebabkan pelaksanaan pendokumentasian sesuai SPO padahal perawat memiliki motivasi rendah. Seperti pengaruh supervisi yang menyebabkan perawat tetap melakukan pendokumentasian edukasi kesehatan sesuai SPO walaupun tidak memiliki motivasi tinggi. Karena ada pemantauan dari *supervisor* yang membuat perawat tetap melakukan pendokumentasian..

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang dilakukan, diperoleh nilai p sebesar 0,689. Berdasarkan hasil temuan tersebut, tidak terdapat korelasi signifikan antara persepsi perawat terhadap penggunaan pendokumentasian edukasi kesehatan dan nilai p lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Sebanyak 61,7% perawat telah menerapkan pendokumentasian edukasi kesehatan sesuai dengan SPO, dan mayoritas perawat (57,4%) memiliki persepsi positif. Penerapan pendokumentasian edukasi kesehatan tidak dipengaruhi oleh persepsi perawat yang kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2023) yang menemukan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi perawat terhadap penerapan standar asuhan keperawatan di Rumah Sakit X ( $p = 0,367$ ), cara perawat melihat profesi mereka dan cara mereka menjalankan tanggung jawab mereka dalam memberikan standar asuhan keperawatan. Temuan yang berkaitan dengan persepsi perawat juga memberikan fakta yang perlu dikaji lebih lanjut. Misalnya, diantara perawat yang memiliki persepsi yang baik ternyata lebih banyak yang merasa kurang, begitu pula sebaliknya diantara perawat yang memiliki persepsi yang kurang ada yang memiliki kinerja yang baik. Ini adalah kedua fakta yang perlu diselidiki lebih lanjut.

Berdasarkan analisis lembar observasi pendokumentasian edukasi kesehatan, metode edukasi yang digunakan saat mengedukasi pasien/keluarga merupakan hal yang paling banyak ditemukan tidak diisi oleh perawat. Perawat yang paling banyak tidak mengisi metode

edukasi yaitu perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 7 orang perawat. Perawat yang tidak mengisi metode edukasi mayoritas sudah bekerja > 10 tahun. Responden yang tidak melengkapi poin nomor 14 mayoritas memiliki motivasi rendah. Dengan jenis kelamin hampir semua responden yang tidak melengkapi metode edukasi yaitu perempuan. Analisis lembar observasi selanjutnya nilai-nilai yang dianut oleh pasien. Dimana nilai yang dianut pasien seperti vegetarian sangat penting untuk kelanjutan edukasi dan perawatan selanjutnya, seperti pemberian diet untuk pasien sehingga melengkapi nilai yang dianut oleh pasien juga penting untuk dilakukan. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang tidak melengkapi nilai-nilai yang dianut oleh pasien mayoritas memiliki motivasi rendah. Mayoritas dari perawat yang tidak melengkapinya perawat dengan pendidikan DIII keperawatan dengan pendokumentasian mayoritas tidak sesuai SPO. Mayoritas perawat yang tidak mengisi poin nilai yang dianut pasien yaitu perawat dengan masa kerja > 10 tahun. Dengan mayoritas responden yang tidak mengisi berjenis kelamin perempuan. Selain itu, nama dan paraf edukator serta nama dan paraf sasaran edukasi ditemukan dimana semua perawat yang di observasi melakukan dan melengkapi pendokumentasian nama dan paraf edukator serta nama dan paraf sasaran edukasi. Hasil penelitian yang dilakukan lebih dari setengah responden 27 orang perawat (57.4%) memiliki persepsi baik dan lebih dari setengah responden 29 orang perawat (61.7%) memiliki pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan sesuai SPO.

Hasil uji *Chi-square* yang sudah dilakukan diperoleh *p-value* 0.689. Dari hasil tersebut nilai  $p > \alpha$  (0.05). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan pada 47 responden, ada sebanyak 18 orang perawat memiliki pendokumentasian tidak sesuai SPO. Terdapat perawat yang berpendidikan profesi ners dengan masa kerja > 10 tahun tetapi memiliki persepsi kurang baik dan motivasi rendah. Terdapat juga perawat yang memiliki motivasi tinggi dan persepsi baik dengan masa kerja > 10 tahun dengan pendidikan DIII keperawatan tetapi pelaksanaan pendokumentasiannya tidak sesuai dengan SPO. Ditemukan juga perawat dengan motivasi tinggi dan persepsi baik dengan masa kerja < 6 tahun dengan pendidikan terakhir DIII Keperawatan melakukan pendokumentasian tidak sesuai SPO. Terdapat 29 orang perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian sesuai SPO. Dengan hasil yang ditemukan perawat berpendidikan Profesi Ners dengan motivasi tinggi dan persepsi baik dengan masa kerja > 10 tahun memiliki pendokumentasian sesuai SPO. Sementara itu didapatkan perawat berpendidikan Profesi Ners dengan motivasi rendah dan persepsi kurang baik yang masa kerjanya < 6 tahun memiliki pendokumentasian sesuai dengan SPO yang ada. Perawat lain dengan Pendidikan terakhir Profesi Ners dengan motivasi rendah dan persepsi kurang baik dengan masa kerja > 10 tahun melakukan pendokumentasian sesuai dengan SPO.

Berdasarkan uraian di atas terdapat jawaban yang bervariasi yang menyebabkan tidak terdapat hubungan antara motivasi dan persepsi perawat terhadap pelaksanaan pendokumentasian edukasi kesehatan. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan pendokumentasian dikarenakan walaupun perawat memiliki motivasi yang tinggi tapi masih ditemukan pendokumentasian yang tidak sesuai SPO. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) menunjukkan terdapat hubungan supervisi dengan pendokumentasian keperawatan. 40.4% perawat menyatakan pelaksanaan supervisi baik melakukan pendokumentasian keperawatan lengkap sesuai standar. Adanya supervisi diharapkan akan berpengaruh pada pendokumentasian yang benar pada proses keperawatan, maka bukti secara profesional dan legal dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan penelitian Tambun (2020) menyatakan bahwa kegiatan supervisi klinis memberikan manfaat bagi perawat pelaksana, yakni sebagai media dalam berbagi

pengetahuan dan keterampilan dengan rekan- rekan perawat maupun dengan perawat yang lebih berpengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Hastoro (2021) menyebutkan bahwa perawat yang mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh terhadap pekerjaannya maka perawat dapat mendokumentasikan asuhan keperawatan secara baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa jika persepsi baik tidak terdapat hubungannya dengan pelaksanaan pendokumentasian dikarenakan terdapat faktor tanggung jawab yang menyebabkan perawat dengan persepsi kurang baik melakukan pendokumentasian sesuai SPO. Karena perawat memiliki tanggung jawab melakukan pendokumentasian walaupun tidak memiliki persepsi baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan perawat lebih memperhatikan lagi setiap poin pendokumentasian edukasi kesehatan saat melakukan pendokumentasian agar tidak ada lagi poin yang kosong yang tidak diisi sehingga menjadikan pendokumentasian lengkap dan akurat sehingga memudahkan perawat dalam melaksanakan perawatan dengan maksimal. Diharapkan perawat selalu menerapkan standar prosedur operasional (SPO) saat melakukan tindakan keperawatan dan pendokumentasian tindakan keperawatan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kesulitan peneliti dalam menemukan waktu yang tepat dengan perawat untuk mengisi kuesioner, dikarenakan perawat terkadang menolak untuk mengisi kuesioner. Keterbatasan lainnya yaitu dalam melakukan observasi peneliti harus menunggu perawat melakukan edukasi dan melakukan pengecekan satu persatu yang membutuhkan waktu untuk melakukannya.

## **SIMPULAN**

Penerapan dokumentasi pendidikan kesehatan dan motivasi perawat tidak berkorelasi secara signifikan. Lebih jauh, tidak ada hubungan yang jelas antara persepsi perawat dan penggunaan dokumentasi pendidikan kesehatan. Penerapan dokumentasi pendidikan kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh elemen lain seperti sikap perawat, akuntabilitas, dan supervisi. Meskipun sebagian besar perawat sangat termotivasi dan memiliki persepsi positif, tidak ada korelasi yang jelas antara hal ini dan penggunaan dokumentasi pendidikan kesehatan. Selain motivasi dan persepsi perawat, faktor lain juga dapat memengaruhi penerapan dokumentasi pendidikan kesehatan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan jenis kelamin, masa kerja, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan dan kejadian burnout pada perawat di Rumah Sakit PP Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 4(2), 492-501.
- Debora Umpung, F., Maja Pertiwi, J., & Ester Caroline Korompis Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado, G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kabupaten Minahasa Tenggara Pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4).
- Dora, M. S., & Ramaita, R. (2021). Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Ruang Mina Rumah Sakit Aisyiyah Pariaman Tahun 2021. *Nan Tongga Health And Nursing*, 16(1), 56-64.
- Fatimah, F. (2017). Penerapan Model Pendokumentasian Asuhan Keperawatan pada Ruangan Rinra Sayang II di RSUD Haji Makassar. Repositori UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/4137/>

- Fernalia, F., Busjra, B., & Jumaiyah, W. (2019). Efektivitas metode edukasi audiovisual terhadap self management pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 221-233.
- Fithriyyah, Y. N., Pradiptha, D. A. G. F., Suryati. (2024). Dasar Keperawatan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handayani, S., Haryono, S (2020). Upaya peningkatan motivasi kerja pada perusahaan jasa konstruksi melalui pendekatan teori kebutuhan maslow Fauziah 3. *JBTI*, 11(1), 44–53.
- Hastoro, H., Ni'am, U., Hartinah, D., Purnomo, M., & Wizariah, T. (2021). Hubungan Pola Supervisi Dengan Tingkat Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsi Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6(2), 23-29.
- Hendayani, W. L. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruangan Rawat Inap Interne RSUD Kota Padang Panjang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(5).
- Hidayati, T., Markhrus, I., & Tjitra, E. (2021). Pengaruh Perkembangan Penilaian Kinerja Perawat Terhadap Pencapaian Standar Kinerja Perawat Rawat Inap oleh Kepala Ruangan Terhadap Pencapaian Standar Kinerja Di Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes" (Jurnal of Helath Research "Foriker Voice")*, 12(2), 135-139.
- Lestari, D. D. (2020). Analisis Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tampan Pekanbaru. ResearchGate. ResearchGate
- Marpaung, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis Elektronik: Sebuah Studi Korelasional. Jl. Salemba 41 Jakarta.
- Putri, F., Erianti, S., & Asfeni (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Pelaksanaan Pendokumentasian Edukasi Kesehatan d Ruang Irna Surgikal. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(2), 2023-2029
- Rahmi, U. (2019). Dokumentasi Keperawatan. Indonesia: Bumi Medika.
- Roziyah, R., Zaman, M. K., & Purwonegoro, H. M. (2022). Pendokumentasian Edukasi Pasien oleh Tenaga Keperawatan di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Dumai. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1034. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2242>
- Sofyandi, A. (2024), Manajemen Puskesmas Dan Rumah Sakit Sudarta, I. W., Rosyidi, M. I., & Susilo, E. (2019). Manajemen keperawatan teoti dan aplikasi praktik keperawatan.
- Sugiarti, I., & Rohayati, R. (2022b). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Keperawatan Di Ruang Intensif Rumah Sakit A Bekasi. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.47522/jmk.v5i1.161>
- Sunartini, E. (2019). Evaluasi Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Hubungannya dengan Pelaksanaan Angka Kredit bagi Tenaga Keperawatan di RSUD Pekanbaru. Universitas Gadjah Mada Repository. ETD UGM
- Wahyuni, N. L. T. D., Sujana, I. W., Novarini, A. N. A. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Komunikasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Terhadap PT. BPR Sinar Kuta. *JUMA Vol 13 No 2*
- Wijayanti, A. P., & Febiana, C. (2023). Hubungan persepsi perawat terhadap kinerja perawat dalam penerapan asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 11(1). <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Wulandari, D. F., Handiyani, H., Kepemimpinan, M. K., Manajemen, D., Fakultas, K., & Keperawatan, I. (n.d.). Pengembangan Dokumentasi Keperawatan Berbasis Elektronik Di Rs X Kota Depok Dengan Menggunakan Teori Perubahan Lewins.
- Yuliastuti, W., Masrurroh, E., Anggraini, R. (2021). Prevalensi dan Penyebab Ketidapatuhan Perawat dalam mematuhi Prosedur Tindakan Keperawatan di Rumah Sakit. *Care*

*Journal Nursing, Medical and Science Journal* 1(1) Dec 2021, Halaman 53-63. DOI:  
<https://doi.org/10.35584/carejournal.v1i2.21>